

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

La Bolontio adalah seorang Kapten Laksamana Laut dari Kesultanan Ternate yang berada di kepulauan Tobelo yang masih merupakan daerah atau wilayah kekuasaan Kesultanan Ternate. La Bolontio diberikan amanat oleh Sultan Baabullah Datu Sah untuk menyebarkan pengaruh dan ajaran Islam di kawasan timur Nusantara termasuk pulau Buton, pulau Muna, Bima, pulau Selayar dan Makassar yang pada saat itu masih kebanyakan kerajaan yang menganut kepercayaan Hindu-Budha¹. Disinyalir bahwa kedatangan La Bolontio ke pulau Buton melalui jalur utara yang jauh lebih aman dari pada harus melewati jalur selatan (laut Banda dan laut Flores) di bagian timur atau tenggara pulau Buton yang terkenal ganas dengan badai ombaknya.

Orang Bugis-Makassar mengenal nama La Bolontio dengan sebutan "La Bolong Tiong", artinya Si Hitam Pekat. La Bolong Tiong adalah kepala bajak laut yang berasal dari Tobelo yang beroperasi hampir di seluruh wilayah laut Nusantara di bagian timur, termasuk di perairan Buton. La Bolon Tiong di kenal sebagai orang yang sakti, berbadan tinggi, kekar dan bermata satu (salah satu matanya rusak atau buta). Dalam sejarah Buton disebutkan bahwa kelompok bajak laut yang dipimpin oleh La Bolong Tiong telah dan sangat mengganggu stabilitas keamanan masyarakat di Kerajaan Buton.

¹ La Oba. Muna dalam Lintasan Sejarah (*Prasejarah-Era Reformasi*). (Muna: Sinyo M.P. 2005), hal. 35-36

Amanat yang diberikan kepada La Bolontio tersebut dijadikan sebagai misi dan merupakan tugas utamanya yang sangat penting yang pernah diberikan oleh Kesultanan Ternate untuk memperluas sejauh mungkin wilayah kekuasaan Kesultanan Ternate dengan cara pengislaman pada kerajaan-kerajaan yang belum memeluk agama Islam. Ketika wilayah dibagian utara, tengah dan timur Nusantara telah mereka taklukkan, sasaran misi berikutnya yang harus dituju adalah sebuah kerajaan yang terletak di kaki pulau besar Sulawesi yang telah diincar-incar sebelumnya yakni kerajaan Buton.

Kapten Laksamana Laut La Bolontio memimpin pasukannya di bawah perintah Sultan Ternate ke-4 Sultan Baabullah Datu Sah (1570-1584), untuk memperluas wilayah kekuasaannya dan juga dalam rangka menyebarkan pengaruh dan ajaran agama Islam dikawasan timur Nusantara. Kedatangan Armada La Bolontio ke pulau Buton berlangsung pada saat Kerajaan Buton masih dipimpin oleh raja ke-5 Raja La Ngujuraja dengan gelar Raja Mulae yang dijuluki dengan nama *Sangia Yi Gola* (keramat yang manis) sampai pada tahun 1491². Disini terlihat ada perbedaan interval waktu yang sangat jauh antara masa pemerintahan Raja Mulae dengan masa pemerintahan Sultan Baabullah Datu Syah yang terpaut hampir 90 tahun. Namun jika di konversi ke tahun masa pemerintahan Raja Mulae maka diperoleh kemungkinan kesamaan waktu antara Raja Buton dengan Sultan Ternate pada masa pemerintahan Sultan Ternate yang pertama yakni pada masa pemerintahan Sultan Zainal Abidin (1486-1500).

²Rusman Bahar. 2010. *Konstelasi Sejarah Buton: Masa Lalu dan Masalahnya*. Bau-Bau: Bumi Buton, hal. 2

Di mata masyarakat Buton, La Bolontio dikenal sebagai seorang perompak bajak laut bermata satu yang sangat terkenal dengan sosoknya yang bengis dan menakutkan bagi siapa saja yang berpapasan langsung dengannya. La Bolontio mengisi perutnya dengan hasil-hasil bajakan dan rampokannya. Setelah La Bolontio berhasil mencapai dan menguasai salah satu daerah dipesisir bagian utara pulau Buton, maka daerah tersebut ia pergunakan sebagai tempat peristirahatan bersama rombongannya dan membangun sebuah markas perlindungan dari bencana badai laut. Hingga sampai saat ini daerah itu diabadikan namanya dengan sebutan *Labuan Tobelo*. Labuan Tobelo adalah salah satu tempat berlabuhnya orang-orang yang berasal dari Tobelo.

La Bolontio merupakan seorang Laksamana Kapten Laut Kesultanan Ternate yang memimpin pasukan laut Kesultanan Ternate. Sebagai balasan atas kegagalan serangan Tobelo pertama kali yang dilakukan terhadap Kerajaan Buton pada masa pemerintahan Raja Buton ke IV Raja Tua Rade, La Bolontio di utus untuk melakukan serangan di kampung Bonena Tobungku (sekarang Boneatiro). La Bolontio akhirnya mematahkan perlawanan rakyat Bonena Tobungku yang kemudian menundukkan dan menguasai kampung Bonena Tobungku tersebut³.

Secara langsung masyarakat Kerajaan Kulisusu yang masih merupakan salah satu daerah *barata* dari Kerajaan Buton pada saat itu merasakan imbasnya dengan adanya berbagai macam ancaman dan gangguan yang timbul akibat ulah La Bolontio tersebut. Barata merupakan suatu daerah kecil yang dijadikan sebagai daerah pertahanan dan keamanan.

³ Kantor Arsip Daerah Provinsi Sulawesi Tenggara. Penyusunan Naskah Sumber Arsip Sejarah Masa Kerajaan/Kesultanan Buton. Bau-Bau. 2007., hlm. 52

Sebelum melakukan serangan ke Kerajaan Buton, La Bolontio bersama pasukannya terlebih dahulu menaklukkan daerah Kendari dan Wawonii serta menguasai perairan mulai dari teluk Kendari, selat Wawonii dan selat Buton⁴. La Bolontio merompak dan membajak setiap kapal yang melewati atau melintasi selat Buton. Pada waktu itu Kerajaan Buton masih dipimpin oleh seorang raja yang bernama Raja La Ngujuraja dengan julukan *Sangia Yi Gola*.

Sebelum menghadapi serangan La Bolontio, Raja La Ngujuraja beserta para Staf Sara *Pangka* (eksekutif), Sara *Gau* (legislatif), Sara *Bitara* (yudikatif) di Kerajaan Buton melakukan musyawarah terlebih dahulu. Hasil musyawarah itu memutuskan untuk menghadang dan menghadapi La Bolontio dengan pasukannya di daerah pesisir Bone Tobungku (sekarang Kecamatan Kapuntori).

Kerajaan Buton melakukan serangan terhadap perompak bajak laut La Bolontio bersama pasukannya, pasukan Kerajaan Buton di bantu oleh tiga (3) orang jawarah yakni: (1) Opu Manjawari yang berasal dari pulau Selayar; (2) Betoambari merupakan raja dari Kerajaan Wajo yang menguasai daerah Boepinang sampai dengan daerah Sua-Sua; dan (3) La Kilaponto atau Laki La Putra yang berasal dari dari Kerajaan Muna.

Dalam pertempuran tersebut La Bolontio berhasil melumpuhkan dua orang sekaligus dari para kesatria yang ikut dalam sayembara yakni Opu Manjawari dan Raja Betoambari. Setelah melihat keadaan ini, La Kilapontoh langsung bergerak maju untuk melawan La Bolontio dan berhasil mengalahkannya. Setelah La

⁴*Ibid.*, hlm. 52

Bolontio tewas terbunuh maka anggota kelompoknya yang masih hidup ditawan⁵, dan sebagian lagi pasukannya yang masih hidup berhasil lolos dan melarikan diri ke daerah-daerah sekitar.

Setelah La Kilaponto membunuh panglima perang La Bolontio kemudian La Kilaponto memenggal kepala La Bolontio yang akan di persembahkan kepada Raja La Ngujuraja dan memotong alat vital (kemaluan) La Bolontio untuk dijadikan sebagai barang bukti yang akan diperlihatkan kepada Raja Buton Raja La Ngujuraja bahwa La Kilaponto telah berhasil membunuh La Bolontio dan pasukannya sudah di taklukkan.

Kemudian daripada itu La Kilaponto telah di akui oleh Raja La Ngujuraja dan langsung dikawinkan dengan Boroko Malanga. Akhirnya kepala La Bolontio diserahkan kepada orang Siompu untuk disimpan dalam sebuah gua yang berada di atas batu di kampung Lontoi. Saat pertempuran di Bonena Tobungku, sangat banyak pasukan La Bolontio yang terbunuh, sehingga pasir yang awalnya berwarna putih berubah menjadi merah karena darah yang tertumpah akibat pertempuran yang dilakukan antara Kerajaan Buton melawan Kapten Laksamana Laut La Bolontio bersama pasukan yang dipimpinnya. Namun pasukan La Bolontio yang masih hidup, lari dan meloloskan diri di daerah-daerah sekitar hingga saat ini sudah tidak diketahui lagi keberadaan mereka.

Berdasarkan fenomena di atas, maka penulis sangat tertarik untuk mengadakan suatu penelitian ilmiah dengan formulasi judul ***”La Bolontio Abad XV”***.

⁵ Prof. H. La Ode Sirajudin Djarudju. Naskah Buton, Naskah Dunia: *Prosiding Simposium Internasional IX Pernaskahan Nusantara di Kota Bau-Bau*. hal. 141

1.2 Pembatasan Masalah

Untuk memfokuskan persoalan yang akan dibahas dalam penelitian ini dan menghindari terjadinya kerancuan dalam penginterpretasian, maka sangat diperlukan adanya pembatasan masalah penelitian. Pembatasan masalah penelitian yang dimaksudkan adalah sebagai berikut:

➤ *Scope* Kajian

Scope kajian disini menunjuk pada bidang atau objek yang akan dikaji dalam penulisan skripsi ini. Bidang tersebut mengenai La Bolontio Abad XV, dalam hal ini penulis lebih memfokuskan sejarah La Bolontio pada saat kedatangannya di pulau Buton.

➤ *Scope* Spasial

Scope Spasial lebih menunjuk pada tempat yang akan menjadi objek suatu penelitian dan fokus kajiannya yaitu daerah Labuan Tobelo, Kecamatan Wakorumba Utara, Kabupaten Buton Utara. Dengan adanya batasan tempat seperti, ini maka akan lebih memudahkan peneliti untuk mengetahui gambaran, serta mendapatkan data-data penelitian yang sesuai dan berhubungan langsung dengan bidang penelitian yang dimaksud, agar data yang didapatkan lebih akurat dan dapat dipercaya kebenarannya.

➤ *Scope* Temporal

Secara temporal pembahasan yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah pada abad ke-XV.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan topik masalah dan uraian di atas, maka penulis dapat merumuskan beberapa masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini. Rumusan masalah tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Bagaimana proses masuknya Armada La Bolontio ke wilayah Kerajaan Buton?
- 2) Bagaimana pengaruh La Bolontio terhadap wilayah-wilayah pesisir Kerajaan Buton?

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan La Bolontio tersebut, sebagai sumber sejarah lisan dengan mengarah kajian teliti pada:

- 1) Proses masuknya Armada La Bolontio ke Wilayah Kerajaan Buton.
- 2) Pengaruh La Bolontio terhadap wilayah-wilayah pesisir Kerajaan Buton.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dapat diperoleh dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Adapun yang menjadi manfaat teoretis dari penelitian ini adalah untuk memberikan bahan referensi bagi penulisan sejarah selanjutnya tentang ancaman yang pernah mengguncang Kerajaan Buton khususnya perompak bajak laut La Bolontio.

2. Manfaat Praktis

- a. Manfaat bagi Universitas Negeri Gorontalo terutama bagi program studi Pendidikan Sejarah adalah sebagai sumbangan pengetahuan dan sebagai bahan masukan yang dapat menambah wawasan terhadap sejarah Kerajaan/Kesultanan di Nusantara.
- b. Memberikan manfaat kepada masyarakat khususnya orang-orang buton sehingga dapat di jadikan sebagai sumbangsih dan bahan bacaan untuk mengenang sejarah lokal yang pernah terjadi di masa lampau.

1.6 Penelitian yang Relevan

Beberapa penelitian sebelumnya yang mengkaji masalah-masalah terkait dengan La Bolontio pada umumnya sudah banyak dilakukan. Hasil-hasil penelitian tersebut memiliki ciri dan objek kajian yang berbeda. Beberapa penelitian tersebut yang dapat dikemukakan adalah sebagai berikut.

La Oba (2005) buku dengan judul: Muna dalam Lintas Sejarah (*Prasejarah-Era Reformasi*). Berdasarkan hasil penelitian ini bahwa La Bolontio tewas dalam pertempuran melawan Raja La Kilaponto. Di Buton diberi nama La Timbang-timbang dengan gelar *murhum*, menjadi Raja Buton ke V dan Sultan Buton pertama. Hal ini terjadi atas keberhasilannya menaklukkan seorang bajak laut yang bernama La Bolontio (pendekar bermata satu). Sekilas cerita sejarah tentang penaklukkan pendekar bermata satu sebagai karir utamanya di Kerajaan Buton. Raja Buton Sangia Igato mengumumkan sayembara bahwa barang siapa yang menaklukkan pendekar bermata satu (La Bolontio) ia berhak menjadi

permaisuri puterinya sekaligus pelanjut pemerintahan kerajaan di daerahnya yakni di Kerajaan Buton⁶.

Dalam penelitian ini, La Oba tidak menjelaskan dari mana asal La Bolontio yang sesungguhnya, sehingga dalam bukunya masih terdapat kerancuan. Penjelasan yang dikemukakan oleh La Oba hanyalah terfokus pada sejarah ataupun perjalanan La Kilaponto dalam menumpas La Bolontio hingga ia berhasil membunuh La Bolontio dan diberikan penghargaan oleh Raja Buton dengan meneruskan pemerintahannya serta mempersunting puteri Raja Buton. Sehingga dalam penelitian Skripsi ini saya akan menjelaskan asal La Bolontio berdasarkan analisa dari data-data yang telah terkumpul, baik data primer maupun data sekunder.

Hasruddin. B (2011) dengan judul: Jejak Peradaban Bahari Kesultanan Buton (*Armada Laut Kesultanan Buton*). Berdasarkan hasil penelitian ini bahwa La Bolontio adalah seorang perompak bajak laut yang menguasai kepulauan Moro di Filipina, perairan Banda sampai Selayar yang memimpin pasukan laut di bawah perintah Sultan Ternate ke-4 Sultan Baabullah Datu Sah (1570-1584), untuk memperluas wilayah atau daerah kekuasaannya juga dalam rangka menyebarkan pengaruh Islam di kawasan timur Nusantara termasuk Buton⁷.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Hasruddin sebagaimana yang telah dijelaskan di atas, tidak menjelaskan bagaimana proses masuknya La Bolontio dan pasukannya sehingga dapat mengganggu eksistensi Kerajaan Buton. Bukan

⁶ Drs. La Oba. 2005. Muna dalam Lintasan Sejarah: *Prasejarah – Era Reformasi*. Sinyo M.P. Bandung., hal. 36

⁷ Hasruddin. B. 2011. Jejak Peradaban Bahari Kesultanan Buton: *Armada Laut Kesultanan Buton*. Bau-Bau: Universitas Dayanu Ikhsanuddin., hal. 4 – 5.

hanya itu pula, Hasruddin tidak menjelaskan bagaimana kronologis terbunuhnya La Bolontio dalam suatu peperangan yang dilakukan oleh orang Buton terhadapnya. Namun Hasruddin hanya fokus dalam menjelaskan perang Buton dengan Armada kapal La Bolontio akhir abad ke-XV. Sehingga dalam penelitian skripsi ini saya akan menjelaskan proses masuknya La Bolontio dalam usahanya menjangkau pulau Buton dan mengganggu eksistensi Kerajaan Buton.

Selanjutnya Kantor Arsip Daerah Provinsi Sulawesi Tenggara (2007) buku dengan judul: Penyusunan Naskah Sumber Arsip Sejarah Masa Kerajaan/Kesultanan Buton. Berdasarkan hasil penelitian bahwa La Bolontio adalah pemimpin pasukan berasal dari Tobelo (Ternate) dengan satu mata yang terletak antara kedua keningnya. Sebagai balasan atas kegagalan serangan tobelo pertama yang dilakukan pada masa kekuasaan Raja Buton ke IV Raja Tua Rade, La Bolontio melakukan serangan di kampung Bonena Tobungku⁸.

Dalam penelitian ini masih terdapat keraguan akan kebenaran fisik yang dimiliki oleh La Bolontio, yakni ia hanya memiliki satu mata yang berada tepat diantara kedua keningnya. Hal ini sangat tidak rasional sekali untuk dijadikan sebagai suatu fakta sejarah. Jika kita lihat sepintas penelitian ini hanya terfokus pada peristiwa La Bolontio. Hingga saat ini masih belum ada penjelasan mengenai mata yang dimiliki oleh La Bolontio dalam naskah tersebut, sehingga dalam penelitian skripsi ini saya akan berusaha untuk menjelaskan ciri-ciri fisik La Bolontio mengenai mata yang dimilikinya sehingga tidak akan kembali terjadi kekeliruan berikutnya dalam penelitian-penelitian selanjutnya.

⁸ Kantor Arsip Daerah Provinsi Sulawesi Tenggara. 2007. Penyusunan Naskah Sumber Arsip Sejarah Masa Kerajaan/Kesultanan Buton. Bau-Bau., hal. 39

Perbedaan antara peneliti sebelumnya dan penulis dalam penelitian ini menunjukkan spesifikasi tersendiri, sehingga hal inilah yang menunjukkan organilitas penelitian ini dengan penelitian-penelitian yang sebelumnya sudah pernah dilakukan.

1.7 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ternyata menggunakan metode penelitian sejarah yang menggambarkan peristiwa masa lampau secara sistematis, faktual dan akurat berdasarkan data sejarah. Karena metode itu sendiri berarti suatu cara, prosedur atau teknik untuk mencapai suatu tujuan secara efektif dan efisien⁹.

Sebagaimana halnya prosedur dalam penulisan sejarah pada umumnya, maka penelitian ini menggunakan metodologi sejarah dengan menggunakan langkah-langkah sebagai berikut:

1.7.1 Tahap Heuristik

Heuristik merupakan tahap pengumpulan sumber dimana seorang peneliti sudah mulai secara aktual turun meneliti di lapangan. Pada tahap ini, kemampuan teori-teori yang bersifat deduktif-spekulatif yang di tuangkan dalam proposal penelitian mulai di uji secara induktif-empirik atau pragmatik¹⁰. Tahap heuristik ini banyak menyita waktu, biaya, tenaga, pikiran dan juga perasaan. Ketika kita mencari sumber data dan berhasil menemukannya akan terasa seperti menemukan

⁹ A. Daliman. 2010. Metode Penelitian Sejarah. Yogyakarta: OMBAK., hal. 27

¹⁰ Ibid. hal. 51

“tambang emas”. Tetapi apabila keadaan sebaliknya, maka kita akan frustrasi. Sehingga itu, untuk dapat mengatasi masalah kesulitan mendapatkan sumber, maka kita harus menggunakan strategi untuk dapat mengatur segala sesuatunya baik mengenai biaya maupun waktu dan tenaga.

Pada tahap ini, penulis akan mulai dengan mencari sumber-sumber seperti yang telah dijelaskan pada poin tinjauan pustaka dan sumber. Penulis akan berusaha untuk mengidentifikasi sumber-sumber primer seperti arsip baik ditingkatan kabupaten, provinsi ataupun pusat. Menurut metodologi sejarah, sumber berupa arsip merupakan sumber yang menempati posisi tertinggi bila dibandingkan dengan posisi yang lainnya (sumber primer) karena arsip diciptakan pada waktu yang bersamaan dengan kejadian. Namun bukan berarti sumber yang lainnya tidak berguna sama sekali. Sumber-sumber yang lainnya merupakan pelengkap sekaligus penopang dalam bangunan rekonstruksi sejarah.

Sehubungan dengan jenis penelitian ini, yakni metodologi sejarah maka penulis mencari sumber-sumber yang relevan dengan penelitian ini. Dengan metode sejarah itulah akan dikaji keaslian sumber data sejarah dan kebenaran informasi sejarah. Ada dua sumber yang penulis gunakan yaitu sumber primer dan sumber sekunder.

Data primer merupakan suatu data yang diperoleh penulis melalui wawancara dengan para informan. Wawancara dalam penelitian ini bertujuan untuk menghimpun ataupun menampung semua data-data empirik yang sesuai dengan fakta yang terjadi di lapangan tentang objek penelitian dari informan yang telah ditentukan dan dianggap mengetahui serta mampu menjelaskan pula tentang

objek penelitian tersebut. Penulis terjun langsung untuk melakukan wawancara dengan para informan terkait dengan objek yang akan diteliti. Dari hasil wawancara tersebut kemudian dimasukkan ke dalam sebuah tulisan kemudian dianalisis dan di cocokkan dengan informan-informan lainnya sehingga akan menghasilkan sebuah informasi yang akurat dan dapat dipercaya keberadaannya.

Data sekunder merupakan data yang diperoleh secara tertulis yang berupa buku, artikel, arsip, naskah, majalah, koran dan internet yang berhubungan langsung dengan objek penelitian dan akan digunakan sebagai bahan pendukung dalam melakukan penulisan sejarah. Untuk memperjelas data, penulis melakukan pengumpulan data dilokasi masuknya La Bolontio dan Armada Tobelonya, dan penulis mengambil gambaran lokasi tersebut.

1.7.2 Tahap Kritik

Kritik sumber ini adalah langkah selanjutnya setelah langkah pengumpulan sumber dilakukan. Kritik sumber adalah upaya untuk mendapatkan otensitas dan kredibilitas sumber dengan cara melakukan kritik. Kritik dilakukan dengan memakai cara kerja intelektual dan rasional serta mengikuti metodologi sejarah guna mendapatkan objektifitas suatu kejadian. Kritik sumber dapat dikelompokkan pada kritik ekstern dan kritik ikstern.

1) Kritik Ekstern

Kritik ekstern merupakan suatu proses untuk melihat keaslian sumber, terutama dilihat dari segi kasat mata, apakah sumber dari foto kopy, tulisan tangan, stensilan, dan atau percetakan. Apakah sumber itu dapat teruji kebenaran dan keasliannya atau ada yang menimbulkan kecurigaan seperti bekas hapusan,

tambahan atau editan serta terdapat ketidaksesuaian antara sumber dengan zamannya.

2) Kritik Intern

Kritik bertujuan untuk mengkaji keaslian dan kebenaran data. Pada bagian ini proses yang mungkin akan dilakukan adalah dengan melihat ejaan yang digunakan dalam data tersebut.

Setelah mengumpulkan berbagai sumber yang berkaitan langsung dengan objek penelitian seperti yang telah dijelaskan di atas, selanjutnya penulis akan menelaah dan mengkritik sumber-sumber yang ada. Melakukan tahap penyeleksian sumber-sumber dengan pertimbangan yang berasal dari dalam dan dari luar sumber itu sendiri guna untuk mendapatkan informasi yang lebih sebab informan yang penulis wawancarai berumur lebih dari 50 tahun.

1.7.3 Tahap Interpretasi

Interpretasi merupakan penafsiran atau pemberian makna oleh sejarawan terhadap fakta-fakta (*fact*) dan bukti-bukti (*evidences*). Dalam metodologi penelitian sejarah, tahap interpretasi inilah yang memegang peranan penting dalam mengeksplanasikan sejarah. Berbagai sumber sejarah tidak akan bisa berbicara tanpa izin dari sejarawan¹¹.

Setelah melalui tahapan kritik sumber, kemudian dilakukan interpretasi atau penafsiran fakta sejarah yang diperoleh dalam bentuk penjelasan terhadap fakta tersebut sesubjektif mungkin. Fakta-fakta itu merupakan lambang atau wakil pada sesuatu yang pernah ada, tetapi fakta itu tidak memiliki kenyataan

¹¹ A. Daliman, Metodologi Penelitian. Op.Cit., hal. 81-82

objektif sendiri. Dengan kata lain, fakta-fakta itu hanya terdapat pada pikiran pengamatan sejarawan. Karenanya disebut subjektif yakni tidak memihak sumber, bebas dari seseorang, sesuatu pertama kali harus menjadi objek ia harus mempunyai eksistensi yang merdeka.

Fakta yang dimaksud adalah fakta-fakta yang tertulis maupun yang tidak tertulis. Fakta-fakta itu bisa dijadikan sumber sejarah yang perlu dikaji secara ilmiah menurut metode ilmu sejarah. Fakta tersebut berupa: (1) *mantifact*, yaitu suatu yang diyakini masyarakat bahwa sesuatu itu memang ada; (2) *Artefact*, yaitu sebagai jenis bangunan dan benda peninggalan arkeologi; (3) *sosiofact*, yaitu berbagai jenis interaksi dan aktifitas masyarakat.

Dari penjelasan fakta sejarah, penulis memahami ada beberapa hal yang harus di catat bahwa dalam melihat objek perlu data yang valid. Penulis mendeskripsikan La Bolontio dan Armada Tobelonya di Kerajaan Buton pada akhir abad ke-XV. Cerita itu turun-temurun dari generasi ke generasi sehingga hanya dapat didengar menjadi dongeng belaka. Penulis membuktikan bahwa kedatangan La Bolontio dan Armada Tobelonya di Kerajaan Buton banyak yang bisa diambil dari peninggalan tengkorak kepala yang disinyalir adalah milik La Bolontio.

Proses interpretasi yang terdiri dari dua langkah yaitu analisis atau menguraikan data-data yang telah terverifikasi, dan selanjutnya adalah sintesis atau proses penyatuan data sejarah menjadi sebuah konsep.

1.7.4 Tahap Historiografi

Historiografi atau penulisan sejarah merupakan tahap terakhir dari seluruh rangkaian metode penelitian sejarah, dimana semua sumber yang telah menjadi fakta setelah melalui kritik, kini dieksplanasikan dengan interpretasi penulis menjadi historiografi yang naratif, deskriptif, maupun analisis. Penulisan sejarah (*historiografi*) menjadi sarana untuk mengkomunikasikan hasil-hasil dari penelitian yang telah di ungkap, diuji (*verifikasi*) dan interpretasi. Rekonstruksi akan menjadi eksis apabila hasil-hasil dari penelitian tersebut ditulis dalam sebuah buku¹².

Dalam tulisan ini, bentuk penjelasan atau eksplanasi disajikan tidak hanya dalam bentuk narasi atau karangan belaka, melainkan dalam bentuk analisis secara mendalam. Hal ini disebabkan karena penulisan ini menggunakan pendekatan ilmu politik, sosiologi, dan agama dengan berbagai teorinya yang dapat membantu dalam menganalisis sebuah peristiwa yang bersejarah.

Penjelasan tentang metodologi sejarah yang dipakai penulis di atas hanyalah bersifat teoretis, efektif tidaknya implementasi dari metodologi sejarah di atas akan sangat terlihat pada hasil penelitian dan penulisan sejarah yang lebih akurat dan sangat terpercaya keberadaannya. Tahap heuristik, kritik sumber, serta interpretasi kemudian dielaborasi sehingga menghasilkan sebuah historiografi. Dengan penjelasan ini dapat dipahami bahwa sesungguhnya dalam menulis sejarah merupakan gabungan dari berbagai teknik penulisan sehingga menghasilkan karya yang menarik sekaligus ilmiah.

¹² A. Daliman, Op.Cit., hal. 99

1.8 Pendekatan Teoretis

Berdasarkan fenomena yang telah diuraikan sebelumnya, maka pendekatan teoretis yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan teori bajak laut. Teori ini merupakan teori *extension* (lanjutan) dari perburuan sehingga lebih fokus mengkaji fenomena bajak laut atas dasar dimensi dari berbagai motif diantaranya motif ekonomi, motif politik, motif keagamaan, dan konteks psiko – sosial¹³.

Dari perburuan ingkat perekonomian yang paling awal, perburuan ini yang oleh masyarakat maritim hanyalah berupa perburuan biasa seperti penangkapan ikan yang dapat dipergunakan demi memenuhi kebutuhan ekonominya. Wilayah laut dianggap sebagai tempat yang berusaha yang bebas seperti halnya daerah hutan bagi masyarakat darat yang mengembara di hutan untuk mengumpulkan makanan demi mempertahankan kelangsungan hidupnya. Apabila melangkah lebih lanjut, maka penangkapan ikan berbentuk penangkapan segala sesuatu yang ditemukan dilaut yang luas ataupun samudera. Sehingga dalam hal ini soal milik atau kepunyaan orang lain tidak berlaku, jadi masing-masing orang atau individu yang berusaha merasa bebas untuk mengambilnya. Peradaban yang lebih tinggi melihat tindakan ini sebagai perompakan yang merupakan tindakan atau perilaku yang sering dilakukan oleh para bajak laut.

Disamping motif ekonomi dapat diajukan motif-motif lain yang menggerakkan orang atau kelompok untuk menjadi bajak laut, diantaranya adalah motif politik. Motif inilah yang digunakan oleh La Bolontio yang disebut dengan

¹³ Adrian B. Lopian. 2009. Orang Laut, Bajak Laut, Raja Laut: *Sejarah Kawasan Laut Sulawesi Abad XIX*. Jakarta: Komunitas Bambu., hal. 119

bajak laut. La Bolontio menggunakan kedok penyebarluasan pengaruh dan ajaran Islam untuk memperluas daerah kekuasaan Kesultanan Ternate Sultan Baabulah Datu Syah. La Bolontio mengemban tugas yang diberikan tersebut dengan misi utamanya adalah perluasan wilayah yang dikenal dengan *Eksapansi Ternate*. Motif ini pernah meresahkan masyarakat yang berada di kawasan Kerajaan Buton pada khususnya dan masyarakat yang berada di sekitar pulau Buton pada umumnya.

Dimensi lain yang masih merupakan motif dari dasar perilaku bajak laut adalah dimensi keagamaan. Namun dalam praktik agak sukar untuk memisahkan-misahkan satu motif dari motif yang lain. Juga sukar untuk memisahkan motif ekonomi dari motif agama dan politik¹⁴. Seperti halnya dengan serangan bajak laut yang dipimpin oleh La Bolontio. Pada abad ke-XV, mereka menyerang Kerajaan Buton yang pada saat itu Kerajaan Buton dipimpin oleh Raja La Ngujuraja. Serangan ini sempat meresahkan warga yang berada dipesisir pantai pulau Buton dan daerah-daerah sekitarnya seperti Kerajaan Muna, dan Kerajaan Kulisusu yang pada waktu itu masih termasuk dalam bagian daerah barata Kerajaan Buton.

Selain dari motif ekonomi, motif politik, dan motif keagamaan adapula dimensi motif yang lain yang sangat erat kaitannya dengan bajak laut La Bolontio yang dijuluki sebagai Pendekar Mata Satu. Motif tersebut adalah motif psiko –

¹⁴*Ibid.*, hal. 121

sosial. Jiwa avonturir pada beberapa kelompok masyarakat cenderung mencari jalan keluar dengan melakukan berbagai macam kegiatan¹⁵.

Hal ini dilakukan oleh bajak laut La Bolontio dalam memporandakan kestabilan masyarakat dan mengganggu eksistensi Kerajaan Buton, dengan mengadakan berbagai teror di daerah-daerah pesisir yang sulit dijangkau langsung oleh Kerajaan, namun masih dalam wilayah atau daerah kekuasaan Kerajaan Buton. La Bolontio tidak henti-hentinya melakukan teror di daerah-daerah pesisir pantai pulau Buton hingga pihak Kerajaan mengadakan perlawanan terhadapnya. Sepak terjang La Bolontio sempat membuat warga sangat resah dan ketakutan. Hal ini dilakukan untuk mencari celah dan merentangkan persatuan yang dibangun Kerajaan Buton. Karena persatuan di lingkungan Kerajaan Buton pada waktu itu masih sangat kokoh dan tidak tergoyahkan oleh berbagai ancaman yang datang silih berganti.

Namun persatuan itu sedikit hampir runtuh akibat perlakuan yang dilakukan oleh bajak laut La Bolontio. Hingga akhirnya Kerajaan Buton mengadakan perang melawan La Bolontio dan Armada Tobelonya. Yang oleh orang-orang Buton menjuluki perang tersebut dengan peristiwa La Bolontio, karena dianggap sebagai perang terbesar yang pernah di alami oleh Kerajaan Buton, yang mana dalam pertempuran tersebut tidak hanya melibatkan pihak Kerajaan Buton semata melainkan dengan melibatkan beberapa golongan masyarakat baik dari Kerajaan Buton itu sendiri maupun dari Kerajaan-kerajaan

¹⁵ Adrian B. Lopian. 2009. *Orang Laut, Bajak Laut, Raja Laut: Sejarah Kawasan Laut Sulawesi Abad XIX*. Jakarta: Komunitas Bambu., hal 121

lain yang turut serta membantu dalam penumpasan La Bolontio dan Armada
Tobelonya.